



Salah satu dampak dari perkembangan globalisasi adalah semakin berkembangnya perdagangan internasional. Perdagangan ini melibatkan negara-negara di dunia saling terikat satu sama lain dan dalam transaksinya digunakan mata uang yang telah disepakati. Penggunaan mata uang suatu negara dapat menyebabkan terjadinya risiko perubahan nilai tukar mata uang yang timbul karena adanya ketidakpastian nilai tukar itu sendiri. Perubahan nilai tukar ini berpengaruh langsung terhadap perkembangan harga barang dan jasa di dalam negeri (Puspitaningrum dkk, 2014 : 1).

Nilai tukar mata uang atau dikenal dengan sebutan kurs juga dapat digunakan untuk mengukur kondisi perekonomian di suatu negara, karena pergerakan kurs ditentukan oleh keseimbangan antara penawaran dan permintaan yang terjadi di pasar. Menurut Minkhatul Khajjah (2015 : 1), sebuah nilai mata uang akan cenderung menjadi lebih tinggi bila permintaan menjadi lebih besar dari pasokan yang tersedia. Nilai akan menjadi berkurang bila permintaan kurang dari penawaran yang tersedia.

Hingga saat ini, mata uang yang masih digunakan sebagai pembanding dalam tukar menukar mata uang adalah dollar Amerika Serikat (USD) karena mata uang dollar merupakan salah satu mata uang yang kuat dan merupakan acuan bagi sebagian negara berkembang di dunia. Amerika Serikat juga merupakan salah satu negara dominan yang menjalin perdagangan dengan Indonesia, sehingga jika terjadi ketidakstabilan pada nilai kurs akan menimbulkan kerugian ekonomi yang cukup besar karena perdagangan dinilai dengan dollar Amerika.

Menurut Madura (2009 : 128), perubahan pada tingkat inflasi relatif dapat mempengaruhi permintaan dan penawaran suatu mata uang dan karenanya akan mempengaruhi kurs nilai tukar. Jika inflasi suatu negara meningkat, permintaan atas mata uang negara turun karena ekspornya turun (disebabkan harga yang lebih tinggi). Selain itu, konsumen dan perusahaan dalam negara tersebut cenderung akan meningkatkan impor mereka. Kedua hal tersebut akan menekan inflasi tinggi pada mata uang suatu negara.

Pengaruh tingkat inflasi terhadap kurs mata uang asing dapat dijelaskan dengan *purchasing power parity theory* (PPP) atau teori kesamaan daya beli. PPP menyatakan bahwa harga suatu barang atau produk yang sama di dua negara yang berbeda akan sama pula dinilai dalam mata uang yang sama. Jika ada perbedaan harga dalam mata uang yang sama, maka akan ada perubahan permintaan sehingga harga barang juga berubah. Konsekuensinya perubahan harga yang terjadi akan berakibat pada penyesuaian nilai tukar.

Jumlah uang beredar merupakan faktor makro ekonomi yang tak kalah penting bagi perekonomian, dikarenakan jika jumlah uang yang beredar berlebihan, maka akan menaikkan harga barang sekaligus akan menaikkan harga valuta asing yang diukur dengan mata uang domestik.

Menurut Musaroh dan Margasari (2014 : 14) menyatakan bahwa kenaikan cadangan devisa dalam neraca pembayaran memberi stimulus untuk membuat mata uang rupiah mengalami apresiasi. Cadangan devisa yang kuat atau mencukupi berbagai kebutuhan valuta asing dari masyarakat suatu negara akan mampu menahan nilai tukar suatu mata uang dari depresiasi mata uang asing.

Penggunaan variabel tingkat inflasi, jumlah uang beredar dan cadangan devisa dalam rangka menjaga kestabilan nilai rupiah merupakan penelitian yang menarik karena faktor-faktor tersebut menunjukkan makroekonomi suatu negara. Selain itu pengaruhnya terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar AS dapat diteliti dan dilihat apakah ada pengaruhnya variabel bebas terhadap variabel terikat tersebut.

Inflasi menggambarkan tingkat kenaikan harga barang secara terus menerus yang terdapat di masyarakat. Tingkat harga mempengaruhi jumlah permintaan dan penawaran uang. Inflasi tersebut menyebabkan daya beli masyarakat menurun, karena jumlah uang tahun lalu tidak dapat digunakan untuk membeli barang yang sama ditahun ini.

Sama halnya dengan inflasi, jumlah uang beredar juga memberikan dampak besar dalam perubahan nilai rupiah. Ketika jumlah uang beredar di Indonesia terlalu banyak akan berdampak terhadap harga barang-barang di dalam negeri yang meningkat juga. Masyarakat akan lebih memilih barang impor dimana menyebabkan nilai kurs rupiah menurun terhadap mata uang dollar AS.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Kondisi cadangan devisa juga salah satu faktor yang penting karena sangat memengaruhi nilai tukar. Ketika cadangan devisa menurun atau menipis, akan berdampak pada nilai rupiah yang menurun terhadap mata uang dollar AS.

2. Metode Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah data sekunder berupa nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, tingkat inflasi, jumlah uang beredar dan cadangan devisa pada periode 2016-2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang pengaruh tingkat inflasi, jumlah uang beredar dan cadangan devisa terhadap nilai kurs rupiah terhadap dollar AS. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang bersifat sekunder, yaitu data yang berasal dari pihak lain yang telah dikumpulkan atau diolah menjadi untuk keperluan analisis dan pengolahan data dengan menggunakan metode OLS (Ordinary Least Square) melalui program SPSS 20.

Berdasarkan judul penelitian ini maka terdapat 4 variabel terdiri dari kurs, tingkat inflasi, jumlah uang beredar, dan cadangan devisa dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Kurs (Y)

Variabel Y dalam penelitian ini adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika. Nilai tukar dalam penelitian ini diartikan sebagai besaran nilai mata uang rupiah yang mencerminkan nilai satu unit dollar Amerika Serikat. Mata uang rupiah mengalami apresiasi atau penguatan apabila nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika turun atau mengecil, sebaliknya, nilai tukar rupiah mengalami depresiasi, apabila nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika meningkat.

Pengambilan data dalam penelitian ini diperoleh dari www.bi.go.id dengan menggunakan data penutup akhir bulan dengan kurs yang digunakan yaitu kurs tengah. Kurs tengah dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{LN Kurs Tengah} = \left(\frac{\text{Kurs Jual} + \text{Kurs Beli}}{2} \right)$$

2. Tingkat Inflasi (X1)

Menurut Bank Indonesia, inflasi adalah tingkat kenaikan harga secara umum yang terjadi terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Inflasi di suatu negara dapat dihitung berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK), Indeks Biaya Hidup, dan Indeks Harga Produsen namun indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Yakni indeks yang menghitung rata-rata perubahan harga dari suatu paket barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dalam kurun waktu tertentu. Data tingkat inflasi dari perhitungan IHK yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari www.bps.go.id selama periode 2016-2018 dengan pengukuran yang digunakan adalah dalam satuan persen. Dengan rumus menghitung inflasi berdasarkan IHK sebagai berikut:

$$\text{Perubahan Inflasi} = \frac{(\text{IHK}_t - \text{IHK}_{t-1})}{\text{IHK}_{t-1}} \times 100$$

IHK_t = Indeks Harga Konsumen Periode sekarang

IHK_{t-1} = Indeks Harga Konsumen Periode sebelumnya

3. Jumlah Uang Beredar (X2)

Jumlah Uang Beredar (JUB) yaitu uang kartal (uang logam dan uang kertas) yang ada dalam peredaran, uang giral, dan uang kuasi. Data variabel jumlah uang beredar yang digunakan yaitu JUB dalam arti luas (M2) Indonesia yang diperoleh dari www.bps.go.id selama periode 2016-2018 dengan satuan pengukuran miliar rupiah. Menurut Mankiw (2016 : 87) M2 dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{LN M2} = (C + DD + SD + TD + MMF)$$



- M2 = Jumlah uang beredar dalam arti luas
- C = *Currency* (uang kartal)
- DD = *Demand Deposits* (uang giral)
- TD = *Time Deposits* (deposito berjangka)
- SD = *Saving Deposits* (saldo tabungan)
- MMF = *Retail Money Market mutual Fund balances* (saldo reksa dana pasar uang)

4. Cadangan Devisa (X3)

Cadangan devisa atau *foreign exchange reserves* adalah simpanan mata uang asing oleh bank sentral dan otoritas moneter. Simpanan ini merupakan aset bank sentral yang tersimpan dalam mata uang cadangan dan digunakan untuk menjamin kewajibannya. Data untuk variabel cadangan devisa, diperoleh dari www.bi.go.id Selama periode 2016-2018 dengan pengukuran yang dinyatakan dalam satuan jutaan USD.

$$\text{LN Cadangan Devisa} = (\text{Jumlah USD})$$

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling*. *Non-probability sampling* adalah sebuah teknik dimana sampel dikumpulkan dalam sebuah proses yang tidak memberikan semua individual dalam populasi sebuah kesempatan yang sama untuk terpilih. Metode pendekatan yang digunakan adalah *purposive sampling*. Menurut Cooper dan Schinder (2017:152), metode *purposive sampling* merupakan titik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu berdasarkan karakter dari data. Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah data setiap variabel dalam kondisi perekonomian yang normal atau tidak berada dalam kondisi krisis. Hal ini bertujuan untuk memberikan analisis yang tajam dan akurat mengenai pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik observasi. Metode observasi adalah suatu cara memperoleh data informasi mengenai berbagai hal yang ada kaitannya dengan penelitian. Observasi ini dilakukan pada laporan tertulis, baik berupa angka maupun keterangan (tulisan/*paper*, tempat/*place*, dan kertas atau orang/*people*) Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Cooper dan Schindler (2017:154), data sekunder merupakan data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan orang lain untuk tujuan tertentu. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang terdiri dari satu variabel terikat yaitu nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika dan tiga variabel bebas yaitu tingkat inflasi, jumlah uang beredar, dan cadangan devisa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang pengaruh tingkat inflasi, jumlah uang beredar dan cadangan devisa terhadap nilai kurs rupiah terhadap dollar AS. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang bersifat sekunder, yaitu data yang berasal dari pihak lain yang telah dikumpulkan atau diolah menjadi untuk keperluan analisis dan pengolahan data dengan menggunakan metode OLS (Ordinary Least Square) melalui program SPSS 20.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Dalam penelitian ini obyek penelitian berjumlah 36 (tiga puluh enam) terdiri dari data tingkat inflasi, data jumlah uang beredar, data cadangan devisa, dan data kurs rupiah terhadap dollar AS dalam periode bulanan dari tahun 2016-2018. Data dimulai dari bulan Januari tahun 2016 hingga bulan Desember tahun 2018 yang berjumlah 36 data untuk masing-masing variabel. sampel dapat diperoleh dari website Bank Indonesia (BI) dan website Badan Pusat Statistik (BPS). Dalam penelitian ini digunakan nilai signifikansi 0.05 atau 5%.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



a. Uji Analisis Deskriptif



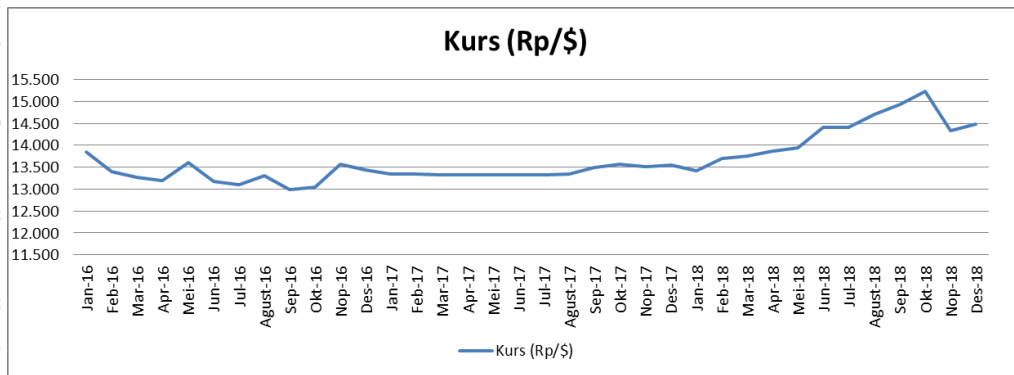
Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|---------------------|----|--------------|--------------|--------------|----------------|
| KURS (Rp) | 36 | 12.998 | 15.227 | 13.665,11 | 549,68 |
| INFS (%) | 36 | -0,45 | 0,97 | 0,27 | 0,3 |
| JUB (Miliar Rupiah) | 36 | 4.498.361,28 | 5.760.046,20 | 5.126.675,46 | 368969,27 |
| CADEV (Juta USD) | 36 | 102.134 | 131.980 | 118.752,17 | 7990,3 |

Berdasarkan Tabel di atas dapat dijelaskan sebuah gambaran indikator-indikator dari variabel-variabel konstruk yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kurs Rupiah Terhadap Dollar AS



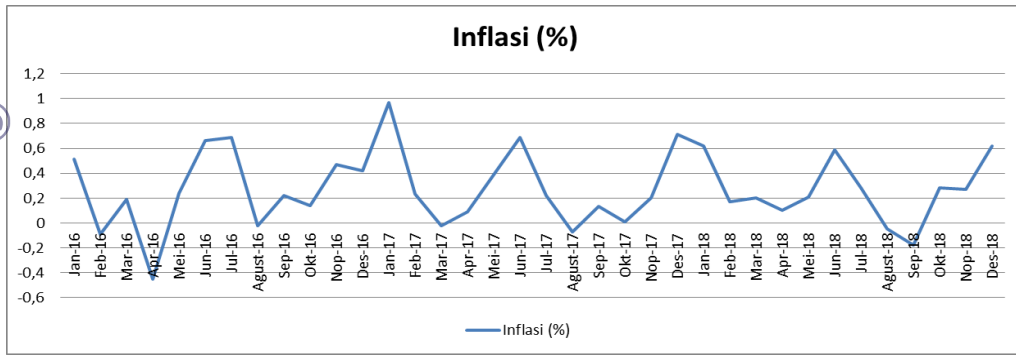
Sumber: data yang diolah

Pada gambar diatas menunjukkan perkembangan nilai kurs tukar (Rp/\$) dari periode 2016-2018 setiap bulannya. Pada awal periode kurs (Rp/\$) sebesar Rp 13.846/\$ bergerak stabil hingga pada bulan juni tahun 2018 nilai kurs tukar (Rp/\$) mencapai Rp 14.404/\$. Apabila dibandingkan dengan statistik deskriptif nilai tertinggi jatuh pada bulan Oktober 2018 dengan Rp 15.227/\$ sangat jauh dengan nilai rata-rata kurs yaitu Rp 13.665,11/\$. kondisi kurs rupiah terhadap dollar AS terus melemah diakibatkan adanya perang di Suriah dan ketidakpastian perang dagang AS dan China yang terjadi pada periode sebelumnya, sehingga naiknya harga barang-barang termasuk harga minyak membuat perusahaan-perusahaan menambah impor indonesia terhadap luar negeri.

2. Inflasi

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

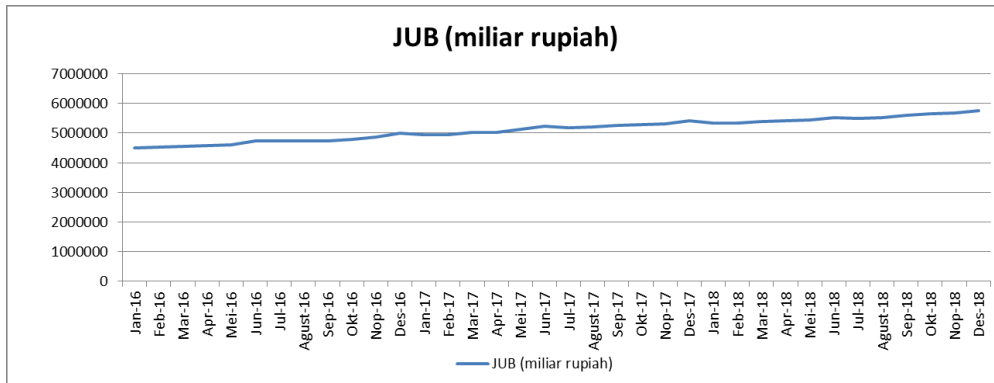
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Sumber: data yang diolah

Pada gambar diatas menunjukkan perkembangan inflasi dari tahun 2016-2018 per bulannya yang diperoleh dari perhitungan Indeks Harga Konsmen (IHK). Apabila dilihat dari grafik perkembangan inflasi sangat fluktuatif dan mengalami kenaikan dan penurunan secara tidak teratur. Inflasi yang terjadi di Januari tahun 2016 yaitu sebesar 0,51% dan penurunan pada April 2016 di angka -0,45% menjadi tingkat inflasi terendah selama periode 3 tahun tersebut. Jika dilihat pada statistika deskriptif, tingkat inflasi tertinggi jatuh pada awal bulan periode 2017 yaitu sebesar 0,97%, cukup jauh dari nilai rata-rata tingkat inflasi sebesar 0,2678%. Hal tersebut diakibatkan karena adanya penyesuaian tarif listrik yang menyebabkan naiknya tarif listrik bagi masyarakat, naiknya tarif angkutan udara, dan naiknya biaya perpanjangan STNK serta naiknya harga kebutuhan umum seperti ikan segar, bensin, dan beras

3. Jumlah Uang Beredar



Sumber: data yang diolah

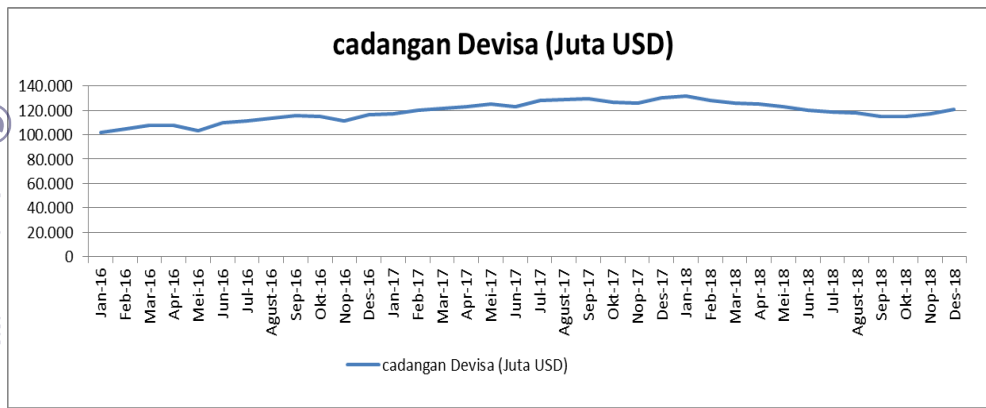
Pada gambar diatas menunjukkan perkembangan jumlah uang beredar dari periode 2016-2018 setiap bulannya. Dilihat bahwa jumlah uang beredar di Indonesia pada periode 2016-2018 tidak fluktuatif. Dimulai dari Januari 2016 jumlah uang beredar sebanyak Rp 4.498.361,28 miliar yang merupakan nilai terendah dalam 3 tahun periode dan pada akhir tahun Desember 2018 jumlah uang beredar mencapai tingkat tertinggi yaitu sebesar Rp 5.760.046,20 miliar dimana masih terbilang wajar karena dari statistik deskriptif menunjukkan rata-rata dari 3 tahun periode tersebut sebesar Rp 5.126.675,457 miliar. Jika diamati, peningkatan jumlah uang beredar terjadi setiap pertengahan bulan dan akhir tahun (Desember), dikarenakan adanya libur panjang yang berdampak pada tingkat konsumsi dalam penggunaan uang semakin bertambah. Peningkatan tersebut didominasi oleh uang kartal dan uang kuasi.

4. Cadangan Devisa

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Sumber:

data yang diolah

Pada gambar diatas menunjukkan perkembangan cadangan devisa dari periode 2016-2018 setiap bulannya. Dilihat dari bulan Januari 2016 posisi cadangan devisa di Indonesia sebesar USD 102.134 juta yang merupakan nilai terendah dari uji statistik deskriptif. Pelemahan tersebut terjadi dikarenakan cadangan devisa digunakan untuk membayarkan utang luar negeri pemerintah, termasuk pembayaran pokok dan bunga global bond yang jatuh tempo. Namun kondisi tersebut masih cukup membiayai 7,5 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah, serta berada di atas standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor. Cadangan devisa kemudian bergerak stabil hingga akhir tahun 2016 posisi cadangan devisa mencapai angka USD 116.362 juta. Peningkatan tersebut bisa terjadi karena adanya penerbitan global bonds dan penarikan pinjaman luar negeri pemerintah, serta penerimaan pajak dan devisa migas, yang melampaui kebutuhan devisa untuk pembayaran utang luar negeri pemerintah. Kondisi tertinggi cadangan devisa berada pada Januari 2018 sebesar USD 131.980 juta dan kemudian menurun di September 2018 hingga USD 114.848 juta yang merupakan akibat dari naiknya suku bunga acuan di AS dan perang dagang AS dengan China.

b. Uji Asumsi Klasik

Berikut merupakan tabel hasil uji asumsi klasik model a:

| Variabel | Jenis Pengujian | | | | |
|----------|-----------------|-------------------|-------|--------------|---------------------|
| | Normalitas | Multikolonieritas | | Autokorelasi | Heteroskedastisitas |
| | | Tolerance | VIF | | Sig. |
| INFS | 0,726 | 0,97 | 1,031 | 1,929 | 0,929 |
| JUB | | 0,534 | 1,873 | | 0,09 |
| CADEV | | 0,531 | 1,885 | | 0,052 |

Sumber: data yang diolah

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang dihasilkan dari masing-masing variabel merupakan variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan non-parametrik *kolmogorov-smirnov* (K-S). Data dikatakan normal jika $Asymp. Sig. (2tailed) \geq \alpha (0,05)$.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa signifikansi untuk inflasi, jumlah uang beredar, cadangan devisa > 0,05 artinya data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah ada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Dibawah ini merupakan hasil dari uji

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



multikolinearitas dengan menggunakan perhitungan nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF).

Berdasarkan tabel diatas *tolerance* menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel. Hasil perhitungan nilai VIF juga menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dibawah ini adalah hasil dari uji heterokedastisitas.

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas di tabel diatas diperoleh hasil bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen. Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansi $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi untuk mengetahui adakah korelasi variabel yang ada di dalam model prediksi dengan perubahan waktu. Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi, dalam penelitian ini digunakan *Durbin-Watson*. Dibawah ini merupakan hasil dari uji autokorelasi.

Pada tabel diatas *durbin-watson* dengan α 5%, dengan k sebesar 3 dan n sebanyak 36, diperoleh *dL* 1,2953 dan *dU* 1,6539. Berdasarkan hasil uji pada tabel diatas, diperoleh hasil *d* sebesar 1,929. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

c. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F ini dilakukan untuk menguji apakah model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model yang layak atau tidak. Dibawah ini merupakan hasil uji F.

| Model | F | Sig. |
|------------|---------|-------|
| Regression | 138,420 | 0,000 |

Sumber: data yang diolah

Berdasarkan pada tabel diatas dapat diperoleh nilai F statistik sebesar 138,420 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tingkat inflasi, jumlah uang beredar, dan cadangan devisa secara bersama-sama mempengaruhi kurs rupiah terhadap dollar AS.

d. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)

| Model | Unstandardized Coefficients | t | Sig. |
|------------|-----------------------------|---------|-------|
| | B | | |
| (constant) | 1,880 | 10,672 | 0,000 |
| INFS | -0,007 | -3,033 | 0,005 |
| JUB | 0,709 | 20,267 | 0,000 |
| CADEV | -0,493 | -13,214 | 0,000 |

Sumber: data yang diolah

Hipotesis pertama pada penelitian ini menyatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap kurs rupiah terhadap dollar AS. Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel diatas variabel INFS berpengaruh negatif signifikan terhadap kurs rupiah terhadap dollar AS, hal ini



dapat dilihat dari nilai *unstandardized coefficients* yang negatif dan nilai probabilitas signifikansi sebesar $0,005 < 0,05$. Jadi hipotesis 1 ditolak.

Hipotesis kedua pada penelitian ini menyatakan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap kurs rupiah terhadap dollar AS. Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel 4.4 variabel JUB berpengaruh positif signifikan terhadap kurs rupiah terhadap dollar AS dimana *unstandardized coefficients* menunjukkan nilai positif dan nilai probabilitas signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Jadi hipotesis 2 tidak ditolak.

Hipotesis ketiga pada penelitian ini menyatakan bahwa cadangan devisa berpengaruh negatif terhadap kurs rupiah terhadap dollar AS. Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel 4.4 variabel CADEV berpengaruh negatif signifikan terhadap kurs rupiah terhadap dollar AS yang dapat dilihat nilai *unstandardized coefficients* menunjukkan hasil negatif dan nilai probabilitas signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Jadi hipotesis 3 tidak ditolak.

Dari hasil uji t diatas, diperoleh persamaan model utama penelitian yaitu:

$$\text{Kurs} = 1,880 - 0,007(\text{INFS}) + 0,709(\text{JUB}) - 0,0493(\text{CADEV})$$

Konstanta sebesar 1,880 menyatakan bahwa jika variabel independen dianggap nol, maka kurs rupiah terhadap dollar AS senilai 1,880.

Koefisien regresi tingkat inflasi sebesar -0,007 menyatakan bahwa setiap penambahan tingkat inflasi sebesar 1% kurs rupiah terhadap dollar AS akan menurun sebesar -0,007.

Koefisien regresi jumlah uang beredar sebesar 0,709 menyatakan bahwa setiap penambahan jumlah uang beredar sebesar 1% kurs rupiah terhadap dollar AS akan meingkat sebesar 0,709.

Koefisien regresi cadangan devisa sebesar -0,493 menyatakan bahwa setiap penambahan cadangan devisa sebesar 1% kurs rupiah terhadap dollar AS akan menurun sebesar -0,493.

e. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel bebas secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel tidak bebas. Dibawah ini merupakan hasil uji *R square*.

| R | R Square | Adjusted R Square |
|-------|----------|-------------------|
| 0,964 | 0,928 | 0,922 |

Sumber: data yang diolah

Berdasarkan tabel diatas, besarnya *adjusted R Square* adalah 0,928, hal ini menunjukkan 92,8% variasi kurs rupiah terhadap dollar AS dapat dijelaskan oleh variabel tingkat inflasi, jumlah uang beredar, dan cadangan devisa. Sedangkan sisanya ($100\% - 92,8\% = 17,2\%$) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain diluar model.

Pembahasan

1. Hipotesis 1 : tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap kurs rupiah terhadap dollar AS

Berdasarkan hasil penelitian regresi linear berganda, hipotesis 1 tidak dapat terbukti bahwa variable tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap kurs rupiah pada dollar AS. Dapat dilihat dari penelitian ini variabel inflasi (X_1) menunjukkan adanya hubungan negatif dan signifikan terhadap kurs rupiah pada $\alpha = 5\%$ dengan nilai koefisien sebesar -0,007 artinya apabila tingkat inflasi (IHK) naik sebesar 1% maka akan mengakibatkan kurs tukar mengalami penurunan sebesar 0,007 dan sebaliknya jika tingkat inflasi (IHK) menurun sebesar 1% maka kurs tukar akan naik sebesar 0,007.

Selama periode 2016-2018, inflasi mengalami kenaikan dan penurunan yang rendah jika dibandingkan pada tahun 2015 yang terbilang tinggi. Kenaikan inflasi yang terjadi karena adanya kenaikan tarif listrik dan pencabutan subsidi bahan bakar. Kondisi tingkat inflasi pada tiga tahun periode ini menunjukkan stabilitas dimana inflasi lebih sering mengalami penurunan yang signifikan dibandingkan peningkatan. Hal tersebut dikarenakan rendahnya daya beli masyarakat dan adanya kemajuan



infrastruktur pada jaman pemerintahan Presiden Jokowi sehingga arus pengalihan barang dari Jawa ke wilayah lainnya termasuk Indonesia timur menjadi lebih mudah.

Berbeda dengan inflasi, kondisi kurs yang dominan mengalami depresiasi terjadi pada periode 2016-2018. Kondisi kurs rupiah terhadap dollar AS terdepresiasi dikarenakan tingkat suku bunga Amerika Serikat meningkat secara bertahap dengan tujuan untuk meningkatkan ekonomi di negaranya sehingga dana asing yang ada di Indonesia ditarik oleh investor untuk kemudian diinvestasikan ke Amerika Serikat dan akan berdampak terhadap melemahnya nilai rupiah (depresiasi).

Walapun suku bunga di Indonesia tinggi, naiknya suku bunga Amerika Serikat akan tetap berpengaruh. Asumsikan suku bunga di Indonesia tidak berubah, sehingga permintaan akan rupiah juga relatif tetap. Kenaikan suku bunga Amerika Serikat akan menarik Investor untuk memindahkan aset investasinya (misalnya saham, properti, atau mata uang lain) ke mata uang dollar Amerika Serikat karena mereka ingin mendapatkan keuntungan dari perubahan tingkat suku bunga tersebut. Pada asumsi diatas suku bunga Amerika Serikat masih lebih rendah dari suku bunga di Indonesia, namun perubahan tingkat suku bunga tersebut menyebabkan permintaan akan mata uang Amerika Serikat dilevel konsumen meningkat sehingga nilai tukar rupiah terhadap dollar AS akan menurun.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rezky (2015) yang menyimpulkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar.

2. Hipotesis 2 : jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap kurs rupiah terhadap dollar AS

Berdasarkan hasil penelitian SPSS statistik 20 dengan regresi linear berganda, hipotesis 2 dapat terbukti bahwa variabel jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap kurs rupiah atas dollar AS. Dapat dilihat dari penelitian ini variabel jumlah uang beredar (X_2) menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan terhadap kurs rupiah pada $\alpha = 5\%$ dengan nilai koefisien sebesar 0,709 artinya apabila jumlah uang beredar naik sebesar 1% maka akan mengakibatkan kurs tukar meningkat sebesar 0,709 dan sebaliknya jika jumlah uang beredar menurun sebesar 1% maka kurs tukar akan mengalami penurunan sebesar 0,709.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, ketika jumlah uang yang beredar di Indonesia semakin meningkat, maka tingkat konsumsi masyarakat akan meningkat pula yang kemudian para produsen akan meningkatkan harga barang dan jasa yang ada. Ketika inflasi di Indonesia meningkat, perusahaan di dalam negeri cenderung mengimpor barang dari luar negeri. Sehingga dampak yang ditimbulkan nilai mata uang rupiah akan menurun atau depresiasi. Maka sangat penting untuk menjaga jumlah uang beredar harus tumbuh pada tingkat yang sama dengan permintaan uang.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Soetikno (2016) dan Asri dkk (2016) yang menyimpulkan bahwa jumlah uang beredar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar.

3. Hipotesis 3 : cadangan devisa berpengaruh negatif terhadap kurs rupiah terhadap dollar AS

Berdasarkan hasil penelitian SPSS statistik 20 dengan regresi linear berganda, hipotesis 3 ini dapat terbukti bahwa variabel cadangan devisa berpengaruh negatif terhadap kurs rupiah atas dollar AS. Dapat dilihat dari penelitian ini variabel cadangan devisa (X_3) menunjukkan adanya hubungan negatif dan signifikan terhadap kurs rupiah pada $\alpha = 5\%$ dengan nilai koefisien sebesar -0,493 artinya apabila cadangan devisa naik sebesar 1% maka akan mengakibatkan kurs tukar menurun sebesar 0,493 dan sebaliknya jika cadangan devisa menurun sebesar 1% maka kurs tukar akan naik sebesar 0,493.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, cadangan devisa merupakan salah satu faktor penentu penting dalam perubahan nilai tukar kurs yang memiliki hubungan negatif terhadap kurs, dimana semakin besar jumlah cadangan devisa yang dimiliki Indonesia maka kepercayaan luar negeri atas kemampuan terhadap Indonesia dalam menghadapi *external shock* akan meningkat sehingga dapat menekan spekulasi atas mata uang domestik dan mata uang domestik akan menguat atau terapresiasi. Maka sangat penting bagi Bank Indonesia untuk menjaga cadangan devisa untuk terus bertambah sehingga mampu memperkuat stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan di Indonesia.



Kondisi candangan devisa dalam tahun 2016-2018 terbilang masih cukup aman dengan angka rata-rata dalam 3 tahun periode yaitu di 118.752,17 juta USD, adanya penurunan pada candangan devisa didominasi akibat adanya utang luar negeri yang besar dan perang dagang antara negara AS dan negara china yang berdampak terhadap investor yang menanamkan modalnya di Indonesia menarik kembali uangnya.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Soetikno (2016) yang menyimpulkan bahwa cadangan devisa memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar.

4. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan sebelumnya untuk meneliti Pengaruh tingkat inflasi, jumlah uang beredar, dan cadangan devisa terhadap kurs rupiah pada dollar Amerika Serikat periode 2016-2018, maka pada bab ini akan diberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat.
2. Hasil pengujian menunjukkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat.
3. Hasil pengujian menunjukkan bahwa cadangan devisa berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat.

Saran

Dari simpulan yang telah dibuat, saran yang dapat diberikan penulis berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan antara lain:

1. Bagi Investor

Dalam melakukan investasi pada instrumen *forex trading* (transaksi mata uang asing) sebaiknya memperhatikan dengan seksama tingkat inflasi, jumlah uang beredar, cadangan devisa, dan faktor-faktor fundamental lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini agar mendapatkan *return* yang optimal.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dalam penelitian ini pengambilan sampel dalam periode 2016-2018 dengan total data untuk dianalisis sebanyak 36 unit dengan total 4 variabel. Diharapkan kedepannya menambahkan jumlah sampel dan variabel yang ada serta melakukan penelusuran lebih mendalam mengenai variabel inflasi karena tidak hanya berpengaruh positif saja, tetapi juga bisa berpengaruh negatif terhadap kurs rupiah terhadap AS.

3. Bagi Pelaku Bisnis

Hasil ini dapat dijadikan salah satu bahan pertimbangan bagi pelaku bisnis dalam mempengaruhi pengambilan keputusan mengenai kegiatan transaksi perdagangan dengan negara lain.

DAFTAR PUSTAKA

Adzkia, A (2018, 6 17). Dipetik 10 25, 2019, dari beritagar.id: <https://beritagar.id/artikel/berita/uang-beredar-meningkat-inflasi-belum-tentu-naik>



- Agustino, A. (2018, 10 5). Dipetik 10 21, 2019, dari [cnbcindonesia.com: https://www.cnbcindonesia.com/market/20181005175148-17-36260/terendah-sejak-november-2016-kenapa-cadev-terus-anjlok](https://www.cnbcindonesia.com/market/20181005175148-17-36260/terendah-sejak-november-2016-kenapa-cadev-terus-anjlok)
- Aniyanti, F. (2018, 4 24). Dipetik 11 29, 2019, dari [liputan6.com: https://www.liputan6.com/bisnis/read/3482358/6-penyebab-rupiah-ambruk-nyaris-14000-per-dolar-as](https://www.liputan6.com/bisnis/read/3482358/6-penyebab-rupiah-ambruk-nyaris-14000-per-dolar-as)
- Badan Pusat Statistik. (1997, 5 19). Dipetik 12 2, 2019, dari [bps.go.id: https://www.bps.go.id/statictable/2009/06/15/907/indeks-harga-konsumen-dan-inflasi-bulanan-indonesia-2005-2019.html](https://www.bps.go.id/statictable/2009/06/15/907/indeks-harga-konsumen-dan-inflasi-bulanan-indonesia-2005-2019.html)
- Bank Indonesia. (1999, 5 17). Dipetik 10 12, 2019, dari [bi.go.id: https://www.bi.go.id/id/moneter/informasi-kurs/transaksi-bi/Default.aspx](https://www.bi.go.id/id/moneter/informasi-kurs/transaksi-bi/Default.aspx)
- Bau, F. A., Kumaat, R. J., & Niode, A. O. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat. *Berkala Ilmiah Efisiensi*, 542-535.
- Benasir, R. (2015, Juli 7). *Nilai Tukar Rupiah 'Tidak Sehat'*. Dipetik 10 15, 2019, dari [bbc.com: https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2015/07/150707_indonsia_rupiah_merosot](https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2015/07/150707_indonsia_rupiah_merosot)
- Cooper, D. R., & Schindler, P. s. (2014). *Business Research Methods*. New York: The McGraw-Hill/Irwin.
- Demak, U. D., Kumaat, R. J., & Mandei, D. (2018). Pengaruh Suku Bunga Deposito, Jumlah Uang Beredar, dan Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar. *Berkala Ilmiah Efisiensi*, 181-192.
- DRS. H. Mohdari, M. (2017). *Bahan Ajar Ekonomi Makro*.
- Ghozali, M. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Yogyakarta: Universitas Diponegoro.
- Gumilang, P. (2016, 12 15). Dipetik 1 20, 2020, dari [cnnindonesia.com: https://m.cnnindonesia.com/ekonomi/20161215041502-78-179707/the-fed-naikkan-suku-bunga-acuan-025-persen](https://m.cnnindonesia.com/ekonomi/20161215041502-78-179707/the-fed-naikkan-suku-bunga-acuan-025-persen)
- Hady, H. (2016). *Manajemen Keuangan Internasional*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Haryadi. (2014). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, dan Pendapatan Nasional terhadap Nilai Tukar Rupiah per US Dollar. *Paradigma Ekonomika*, 1-21.
- Madura, J. (2018). *International Financial Management*. Florida: South-Western Cengage Learning.

Hak cipta dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Mohdari. (2017). *Bahan Ajar Ekonomi Makro*. Bogor: In Media.

Murdayanti, Y. (2012). Pengaruh Gross Domestic Product, Inflasi, Suku Bunga, Money Supply, Current Account, dan Capital Account Terhadap Nilai Kurs Rupiah Indonesia-Dollar Amerika. *Ekonomi*, 114-130.

Musyaffa, A. S., & Sulasmiyati, S. (2017). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Inflasi, dan Suku Bunga Terhadap Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar (Studi Pada Bank Indonesia Periode 2011-2015). *Administrasi Bisnis*, 19-24.

Nafi, M. (2018, 12 20). Dipetik 1 20, 2020, dari google.co.id: <https://www.google.co.id/amp/s/katadata.co.id/amp/berita/2018/12/20/the-fed-naikkan-suku-bunga-amerika-25-bps-tahun-2019-tak-lagi-agres>

Praditya, I. I. (2017, 1 9). Dipetik 10 19, 2019, dari liputan6.com: <https://www.liputan6.com/bisnis/read/2822165/cadangan-devisa-akhir-desember-2016-capai-us-1164-miliar>

Puspitaningrum, R., Suhadak, & Z.A, Z. (2014). Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Studi pada Bank Indonesia Periode Tahun 2003-2012. *Administrasi Bisnis*, 1-9.

Putra, D. A (2019, juli 23). Dipetik Januari 20, 2020, dari Merdeka.com: <https://m.merdeka.com/uang/lika-liku-penurunan-suku-bunga-acuan-bank-indonesia.html>

Reily, M. (2018, 1 2). Dipetik 11 29, 2019, dari katadata.co.id: <https://katadata.co.id/berita/2018/01/02/akibat-tarif-listrik-inflasi-2017-tertinggi-dalam-3-tahun-masa-jokowi>

Rosyidi, S. (2017). *Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sandy, K. F. (2016, 2 7). Dipetik 10 27, 2019, dari ekbis.sindonews.com: <https://ekbis.sindonews.com/read/1083466/33/bi-catatan-cadangan-devisa-ri-di-awal-tahun-2016-menurun-1454837158>

Simajuntak, E. P. (2015). Analisis Paritas daya Beli Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat. *Analisis Perkembangan Ekonomi*, 242-253.

Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi Modern Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keunesian Baru*. Jakarta: Rajawali Pers.

Triyono. (2008). Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika. *Ekonomi Pembangunan*, 156-167.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.



yuliyanti, I. N. (2014). Pengaruh Jumlah Uang Beredar (M2), Tingkat Suku Bunga SBI, Impor, dan Cadangan devisa Terhadap Nilai Tukar Rupiah/Dolar Amerika Tahun 2001-2013. *Analisis Perkembangan Ekonomi*, 284-292.

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.